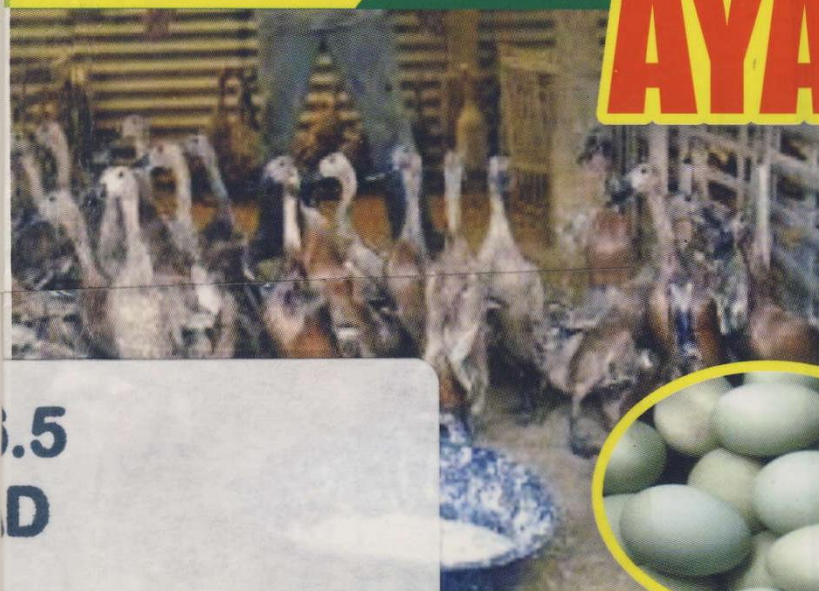




Teknologi Budidaya **AYAM BURAS** dan **ITIK**



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Sumatera Utara 2015



4097 / 12 - NOP - 2010.

ISBN: 978-979-1415-31-6

Teknologi Budidaya AYAM BURAS dan ITIK

INVENTARIS PERPUSTAKAAN
BPTP SUMATERA UTARA

PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA
BPTP SUMATERA UTARA

IGL. TERIMA : 12-NOV-2010
No. INDUK / ASAL / THN : 4097 / 110 / 2010
EKSEMPLAR : 1 Exp
No. KLASIFIKASI : 636-5
RAD

Kunjungi kami di: <http://www.litbang.deptan.go.id>
<http://sumut.litbang.deptan.go.id>
bptp-sumut@litbang.deptan.go.id
klinikbptpsu@yahoo.co.id

Telp. : 061-7870710
Fax. : 061-7861020
SMS Center : 081 262 886 881

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
SUMATERA UTARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2015

KATA PENGANTAR

Sejalan dengan tugas pokok dan fungsinya, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) diharapkan menjadi ujung tombak Badan Litbang Pertanian dalam penyebaran informasi tentang inovasi pertanian di daerah. Brosur kecil ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para praktisi dan pelaku usaha yang bergerak di bidang peternakan, khususnya para penyuluh lapangan dalam upaya menumbuhkan kegiatan agribisnis di tingkat kelompok tani binaan.

Isi brosur kecil ini bersumber dari buku yang diproduksi oleh Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) tahun 2008. Sumber rujukan utama berasal dari Puslit/Balai Besar/LRPI/Balit lingkup Badan Litbang Pertanian.

Semoga tulisan dalam brosur ini bermanfaat bagi setiap pembacanya. Kritik dan saran penyempurnaan sangat kami harapkan.

Medan, Oktober 2015,
Kepala Balai

Dr. Catur Hermanto MP.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN.....	1
BIBIT.....	1
TEKNOLOGI BUDIDAYA.....	4
Budidaya Ayam Buras Berdasarkan Kelompok Umur	4
Budidaya Ayam Buras Berdasarkan Sistem Pemeliharaan	8
PERKANDANGAN.....	12
PAKAN.....	15
KESEHATAN DAN PENYAKIT.....	16
PANEN DAN PASCA PANEN.....	24
ANALISA USAHA TERNAK AYAM BURAS.....	26
DAFTAR BACAAN.....	29

Teknologi Budidaya AYAM BURAS

Tim Editor :

Nazarudin Hutapea

T. Syahril

Listiawati



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
SUMATERA UTARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2015**

PENDAHULUAN

Ayam buras merupakan potensi di daerah yang selalu ada dan hampir dimiliki oleh setiap rumah tangga. Jenis unggas ini mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan jenis unggas lainnya yaitu (1) mudah dipelihara, (2) cepat beradaptasi dengan lingkungan dan umumnya tahan terhadap penyakit tertentu, (3) daging dan telur ayam buras lebih disukai masyarakat sehingga peluang pasar masih terbuka lebar, (4) dapat dilaksanakan dengan modal kecil-kecilan, dan dapat diusahakan secara bertahap, serta (5) memiliki variasi keunggulan tertentu sesuai dengan daerah asalnya. Namun demikian, produktivitas ayam buras yang diusahakan masyarakat sekarang masih berpeluang besar untuk ditingkatkan mengingat pemeliharaan yang umumnya dilakukan belum menerapkan teknologi budidaya yang tepat.

Ayam buras dapat menjadi sumber ekonomi petani bila ada perubahan penanganan dari sekedar sebagai sampingan yang dipelihara secara tradisional menjadi usaha komersial yang dikelola secara intensif atau semi intensif. Kunci dalam pengembangan ayam buras adalah merubah sistem lama (tradisional) dengan sistem teknologi yang mudah dilaksanakan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan ayam buras meliputi: bibit, pemeliharaan, perkandangan, pakan dan pencegahan penyakit.

BIBIT

Walaupun ayam buras tergolong jenis ayam yang mempunyai produktivitas rendah jika dibandingkan dengan ayam ras impor, namun ayam buras mempunyai keragaman produktivitas yang tinggi, sehingga mempunyai potensi untuk dilakukan seleksi pemilihan ayam-ayam yang lebih tinggi produksi telur maupun laju pertumbuhannya. Upaya seleksi ini tidaklah mudah dilaksanakan oleh para peternak biasa.

Perbaikan mutu ternak ayam buras dapat dilakukan melalui seleksi dan breeding. Sumber bibit ayam yang dipelihara hendaknya yang dapat diandalkan, tingkat produksi dapat diketahui serta sehat. Ayam yang digunakan berasal dari jenis yang seragam dan dipilih sebaik mungkin. Jika ayam dibeli dari luar, maka karantina diperlukan sebagai tindak pencegahan penyakit. Sampai saat ini dipasaran belum tersedia bibit unggul ayam buras, sehingga kita harus pandai memilih berdasarkan pengalaman dan informasi.

Ciri induk yang baik :

- memiliki postur tubuh ideal,
- tidak cacat,
- tidak terlalu gemuk,
- perut lunak bulu halus,
- pial jatuh dan berwarna merah menyala,
- gerakannya gesit dan lincah,
- nafsu makan tinggi,
- mata cerah dan tajam
- umur yang digunakan untuk induk sebaiknya sekitar 28 minggu.



Gambar 1. Bibit ayam betina yang baik

Ciri pejantan yg baik adalah :

- postur tubuh ideal,
- tidak cacat,
- dada membusung,
- pial tegak dan berwarna merah menyala,
- kaki kokoh dan kuat,
- gerakan aktif, agresif,
- sorot mata tajam,
- bulu tumbuh teratur mengkilap
- umur yang ideal sebagai pejantan sebaiknya lebih 28 minggu.



Gambar 1.
Bibit ayam jantan yang baik

Rekording atau pencatatan dalam perbibitan sangat dianjurkan dan dilakukan dengan cara sesederhana mungkin. Rekording sangat berguna untuk pelaksanaan perencanaan selanjutnya. Informasi yang perlu dicatat antara lain (a) berapa ekor ayam induk dan jago yang dimiliki; (b) berapa produksi telur setiap hari; (c) jenis pakan apa saja yang kita berikan setiap hari, dan berapa banyak; (d) jenis obat, vaksin, program pencegahan dan pengobatan penyakit; (e) berapa biaya pakan, obat, dan vaksin yang telah kita keluarkan; (f) berapa biaya untuk kandang; (g) kapan kandang dibangun dan diperbaiki; (h) induk mana saja yang bertelur banyak; (i) berapa banyak telur yang dijual, ditetaskan, dan dikonsumsi; (j) berapa banyak telur yang menetas; (k) berapa banyak anak ayam yang hidup sampai umur tertentu; dan (l) berapa bobot anak ayam, dan pertumbuhannya.

Perbandingan antara induk dan pejantan dapat disesuaikan dengan kondisi. Bila jantan berumur 8-12 bulan, perbandingannya 8 : 1 (8 ekor betina dicampur dengan 1 ekor pejantan) sedangkan untuk jantan berumur 8-20 bulan, perbandingannya 10 : 1 (10 ekor betina dicampur dengan 1 ekor pejantan)

Memilih anak ayam

Ciri-ciri anak ayam yang baik:

- Tidak cacat.
- Bulu kering.
- Dubur kering dan bersih.
- Lincih, sehat.
- Mata bulat, terang bercahaya.
- Kaki kuat berdiri tegak.

TEKNOLOGI BUDIDAYA

Ayam buras sejak lama sudah dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di pedesaan. Pada umumnya ayam dipelihara secara diumbar di halaman dan di kebun sekitar rumah, sebagian dipelihara secara semi intensif dan lebih sedikit mengusahakan secara intensif. Permasalahan utama dalam budidaya ayam buras secara intensif adalah mahal nya harga pakan yang memenuhi syarat kebutuhan ayam untuk tumbuh secara optimal, sementara produktivitasnya rendah. Permasalahan lain adalah sulitnya memperoleh bibit unggul, karena memang belum banyak yang mengusahakan bibit ayam buras dalam jumlah banyak.

Bagaimanapun juga, selama masih ada lahan di sekitar rumah yang dapat dimanfaatkan untuk memelihara ayam, kita dapat mengusahakannya dengan berbagai cara seperti berikut ini :

A. Budidaya Ayam Buras Berdasarkan Kelompok Umur

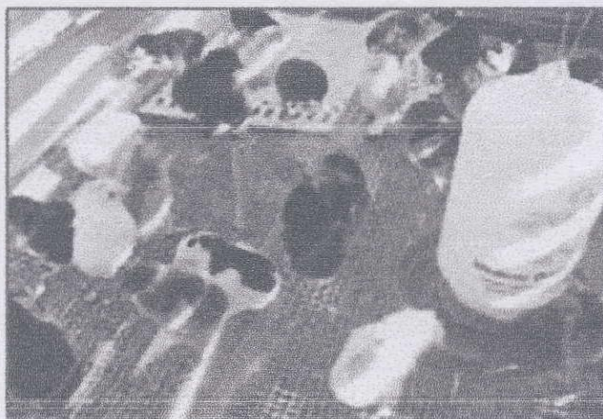
Berdasarkan kelompok umur maka ada 3 macam cara budidaya ayam buras yang umumnya dilakukan oleh masyarakat, yaitu (a) pemeliharaan anak ayam (starter) yakni dari umur 0-8 minggu; (b) pemeliharaan ayam dara (grower)

umur 8-20 minggu; dan (c) pemeliharaan ayam masa bertelur (layer) umur 21 sampai afkir. Berikut, adalah uraian dari masing-masing periode pemeliharaan.

Pemeliharaan anak ayam (starter): umur 0-8 minggu

Pemeliharaan intensif dengan menggunakan induk pemanas (menggunakan kotak/box atau kandang kecil). Caranya:

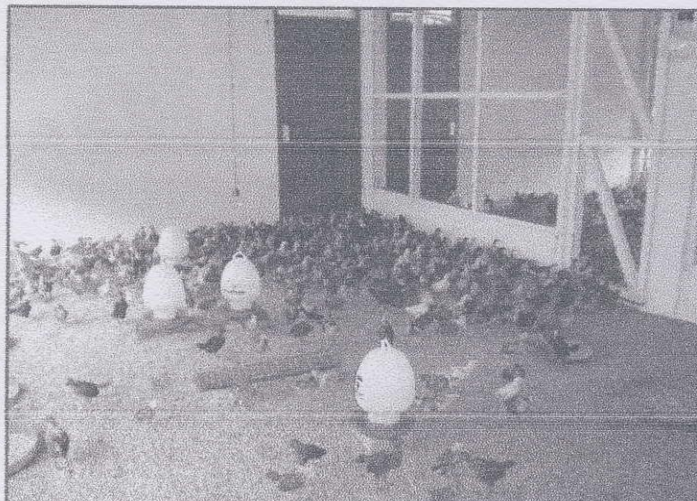
- Lantai kotak/box ditutup dengan kertas agar anak ayam (kutuk) tidak kedinginan.
- Sediakan makanan dan minuman. Air minum ditambah gula sedikit (asal sudah terasa manis).
- Masukkan anak ayam yang baru menetas.
- Nyalakan lampu. Untuk 10 ekor anak ayam digunakan lampu/bohlam 10 watt selama 1 minggu, setelah 1 minggu gunakan lampu 5 watt dan hanya dinyalakan malam hari jika daerahnya terang.
- Umur 3 minggu, keluarkan ayam dari box dan dilepas dalam kandang yang sudah siap pakai.
- Pemberian pakan harus tetap tersedia sepanjang hari.
- Vaksinasi ND dilakukan pada anak ayam umur 4 hari, dan 4 minggu melalui tetes mata kiri atau kanan, kemudian umur 4 bulan melalui suntikan pada bagian dada. Selanjutnya dilakukan vaksinasi setiap 4 bulan.



Gambar 3. Pemeliharaan anak ayam (starter)

Pemeliharaan ayam dara (grower): umur 8 - 20 minggu

Anak ayam setelah umur 2 bulan sudah memerlukan kandang yang lebih luas yaitu 8-10 ekor per m² (tergantung besarnya ayam). Usahakan pemeliharaannya semi intensif agar ayam dapat berjemur dan makan hijauan, untuk itu diperlukan adanya umbaran. Misalnya: ayam ada 20 ekor maka kandang yang diperlukan 2-3 m² (1,5 m x 2 m) ditambah umbaran di luar 1,5 m x 4 m.



Gambar 4.

Pemeliharaan Ayam Dara (grower)

- Pemberian pakan dilakukan setiap hari dan ditingkatkan jumlahnya sesuai umur dan ukuran tubuh mulai 40-70 gram per hari.
- Air minum harus selalu tersedia
- Hijaun segar dapat diberikan sesuai kebutuhan dengan cara dipotong halus baru dihambur pada umbaran.
- Induk dan pejantan yang bagus dipilih untuk dijadikan bibit sedangkan lainnya dapat digemukan dan dijual.
- Sesudah ayam berumur 5-6 bulan (sudah mulai berkotek-kotek) berarti sudah/hampir bertelur, dan dapat dikategorikan sebagai ayam dewasa. Pakan dapat diganti dari pakan grower (14% protein) menjadi pakan ayam layer (ayam dewasa dengan protein 15,5-16%).
- Berikan obat cacing pada umur 3 bulan.

Pemeliharaan ayam masa bertelur (layer): umur 21 minggu sampai dengan afkir

Pada periode ini biasanya peternak memelihara ayamnya sesuai dengan keinginan peternak.

- Bila hanya membutuhkan telur konsumsi saja maka cukup dipelihara pada kandang ren atau battery (diuraikan dalam sistem pemeliharaan).
- Bila yang dibutuhkan telur bibit, diperlukan ayam pejantan untuk membuahi telur. Sebagai patokan yaitu 1 jantan mengawini 7-10 ekor betina. Gunakan pejantan paling banyak 2 ekor yang memang sejak kecil sama-sama dalam satu kandang. Pilih jantan dan betina yang memang memenuhi syarat sebagai bibit.
- Usahakan ayam tidak pindah-pindah kandang (kecuali apabila isinya terlalu banyak di dalam atau dengan sistem battery).
- Pemeliharaan semi intensif dapat menghasilkan produksi telur yang tinggi dan lebih efisien dalam penggunaan pakan.
- Dalam kandang siapkan sarang bertelur. Boleh dierami induk dan begitu menetas anak dipisah agar induknya cepat bertelur. Boleh juga tiap hari telur dipungut dan ditetaskan melalui mesin tetas.



Gambar 5. Ayam betina sedang mengeram

B. Budidaya Ayam Buras Berdasarkan Sistem Pemeliharaan

Berdasarkan sistem pemeliharaan ayam buras, maka ada 3(tiga) sistem yang dilakukan masyarakat yaitu (a) *Diumbar dilepas* (pemeliharaan secara tradisional) yaitu ayam dilepas/diumbar dan dibiarkan mencari pakan sendiri; (b) *Sistem ren* yaitu ayam kadang diberi pakan tambahan, disediakan kandang dengan halaman berpagar; dan (c) *Sistem Baterai* yaitu ayam dikandangkan sepenuhnya didalam kandang baterai seperti pemeliharaan ayam ras petelur. Berikut adalah uraian dari masing-masing sistem pemeliharaan.

Diumbar (dilepas) dilepas

Sistem pemeliharaan dengan diumbar merupakan sistem yang sangat sederhana tanpa terlalu banyak pasokan (input) produksi terutama pakan, karena ayam dapat memperoleh sendiri pakannya dari lahan umbarannya. Kelemahan dari sistem ini adalah keamanan dari predator dan penyakit disebabkan terjadinya kontak dengan berbagai macam ayam yang ada di umbaran. Sistem ini merupakan sistem yang umum dilakukan masyarakat. Pada umumnya tujuan pemeliharaan ayam secara diumbar ini adalah sebagai tabungan keluarga.

Ayam-ayam yang diumbar biasanya tidak pernah diberi pakan khusus karena diharapkan pakan diperoleh dari sekitar lahan umbaran, namun apabila ada modal, pemberian pakan sederhana di pagi hari sangat baik. Pakan yang sering diperoleh di lahan umbaran terdiri dari sisa-sisa bijian seperti gabah, beras, jagung, nasi bekas, serangga, cacing, rumput. Adapun yang biasa diberikan hanyalah sisa-sisa dapur dan kalau ada diberi dedak padi halus bercampur menir. Air minumpun sering tidak pernah disediakan, karena ayam-ayam dapat mencari sendiri sesuai dengan kebutuhan. Penyediaan air tawar bersih disekitar kandang sangat dianjurkan terutama pada cuaca terik.

Biasanya kita mengenali ayam dari ciri-ciri atau tampilannya, namun untuk memudahkan pengenalan, ayam-ayam sebaiknya diberi tanda. Untuk kehidupan ayam buras diumbaran, perlindungan terhadap cuaca dingin, hujan dan atau terik matahari perlu dilakukan untuk mempertahankan daya tahan tubuh ayam, sehingga tidak mudah sakit atau mati, karena sakit dan kematian merupakan faktor yang sangat merugikan mengingat jumlah pemilikan relatif sedikit. Pada malam hari sebaiknya ayam dimasukkan ke dalam kandang dan pagi hari dapat dilepas kembali.

Pengamatan pada ayam-ayam sangat penting terutama apabila ada ayam-ayam yang sakit atau kurang sehat, yang dipelihara khusus terpisah dari ayam-ayam sehat.

Dalam rangka mempertahankan mutu, ayam-ayam yang dipilih, baik itu untuk dijual maupun dipotong untuk konsumsi keluarga, sebaiknya jangan yang paling bagus, karena dapat dipakai lagi sebagai induk atau jago yang dapat memberikan keturunan yang baik.

Begitu juga dengan telur untuk dijual dan atau konsumsi sendiri, sebaiknya dipilih telur-telur dengan bentuk-bentuk tidak baik seperti bulat, telalu lonjong, berkulit kasar, serta ukuran yang kecil. Sementara telur-telur bagus dan besar-besar dapat ditetaskan untuk memproduksi anak ayam.

Pola produksi ayam buras diumbar dalam satu siklus secara umum akan menghabiskan waktu selama 13 minggu. Induk-induk ayam umur 6 bulan, mulai bertelur selama kurang lebih 2 minggu menghasilkan telur 10 butir. Kemudian mengeram selama 3 minggu dan menetasakan anak sebanyak 7 ekor. Kemudian mengasuh anaknya selama 8 minggu dengan sisa anak hidup 6 ekor (3 jantan, 3 betina). Maka setiap ekor induk selama 12 bulan (52 minggu) sejak ayam bertelur, akan menghasilkan 4 siklus dengan 12 butir telur dan 12 ekor anak jantan dan 12 ekor anak betina.

Sistem kandang terbuka (Ren)

Sistem pemeliharaan dalam kandang terbuka dalam lahan berpagar biasanya dipraktekan di pedesaan oleh peternak yang mempunyai lahan pekarangan luas minimum 250 m² untuk 25 ekor ayam dewasa penghasil telur. Pemeliharaan dalam lahan berpagar atau sistem ren pada lahan kurang dari 250 m², dapat dikatakan sebagai pemeliharaan semi intensif dengan pakan hampir seluruhnya disediakan peternak, karena besar kemungkinan kondisi lahan sudah terlalu gundul dan tidak menyediakan makanan.

Sistem pemeliharaan ini biasanya banyak dipraktekan di pedesaan dengan alasan rasa kasihan pada ayam apabila dikurung terus dalam kandang, meskipun secara ekonomis pemeliharaan seperti ini relatif kurang menguntungkan, disebabkan oleh penggunaan lahan yang tidak optimal. Lahan dalam hal ini lebih banyak berfungsi sebagai tempat bermain, tidak sebagai sumber pakan. Oleh karena itu sistem pemeliharaan harus intensif dengan seluruh pakan dan minum, disediakan dari luar.

Untuk ayam buras, pemeliharaan secara ren ini akan terbatas pada jumlah ayam yang bisa dijadikan satu kandang. Praktek di pedesaan biasanya memasukan 1 ekor jago dewasa dengan 5-10 betina dewasa dalam luasan 15 m². Keuntungan pemeliharaan dengan sistem ren ini adalah ayam-ayam menjadi relatif terkontrol.

Bibit ayam harus dipilih sebaik mungkin, apabila diperoleh dari berbagai tempat dan kita tidak tahu sejarah hidup ayam, maka perlakuan karantina disarankan untuk dilakukan. Jumlah ayam yang akan dipelihara akan tergantung pada luas lahan, modal investasi dan modal kerja yang dimiliki.

Lahan seluas 15 m² (3 m x 5 m) diberi pagar bambu keliling setinggi minimal 2 m, yang dipersiapkan untuk 2 ekor jantan dan 8 ekor betina dewasa. Didalam pagar harus disediakan kandang berukuran 1m - 1,5 m lebar dan 4 m - 5 m panjang diberi dinding pada 3 sisi dan atap. Satu sisi kandang terbuka dan menghadap ke halaman ren. Diberi tenggeran

untuk ayam-ayam beristirahat di malam hari. Tempat pakan dan minum disediakan secukupnya di dalam pagar. Sarang berdiameter 40 cm, disiapkan untuk setiap betina dewasa.

Sistem ren ini tidak seperti sistem umbar di halaman, yang induk ayamnya dapat mengasuh anak-anaknya segera setelah menetas sampai disapih. Pada sistem ren induk-induk yang sedang mengasuh anaknya disediakan rumah-rumahan kecil untuk berteduh pada waktu malam hari, hari hujan atau panas terik. Induk-induk yang sedang mengasuh sebaiknya dipisahkan dari induk-induk yang tidak mengasuh anaknya dan disediakan tempat pakan khusus untuk anak ayam, yang tidak dapat disentuh oleh ayam-ayam dewasa (*creep feeding*).

Oleh karena itu sebuah box ukuran 40 cm x 30 cm x 40 cm harus disiapkan untuk 20 ekor anak ayam umur sehari sampai berumur 3 minggu lengkap dengan pemanas lampu pijar 40 watt, tempat pakan dan minum. Diatas umur 13 minggu jumlah ayam dikurangi menjadi 10 ekor dan dapat dibiarkan sampai umur 3 bulan.

Sistem baterai

Untuk tujuan produksi telur, sistem baterai ini merupakan sistem pemeliharaan yang efektif dan relatif efisien dibandingkan dengan sistem pemeliharaan lainnya. Ayam buras membutuhkan ruang gerak minimal 450 cm² (15 cm x 30 cm) per ekor, namun dalam prakteknya untuk kandang biasanya diperlebar menjadi 750 cm² (25 cm x 30 cm) per ekor atau diperlukan luas lahan 7,5 m x 0,3 m untuk 100 ekor ayam betina dewasa. Ukuran ini biasanya tersedia di belakang rumah warga di pedesaan.

Dalam sistem kandang baterai ini, untuk mendapatkan telur tetas dilakukan dengan cara kawin tangan, kawin kamar atau IB (inseminasi buatan) dengan semen ayam jantan setempat. Mesin tetas atau induk-induk ayam lain atau entog (itik manila) yang bisa dijadikan sebagai penetas telur harus tersedia untuk memproduksi anak ayam umur sehari (Day Old Duck).

Pemilihan bibit ayam dan perlakuan karantina dilaksanakan seperti untuk bibit ayam pada sistem umbaran. Dengan luasan lahan di pekarangan sekitar 5 m panjang dengan 1 m lebar, induk bibit yang dibutuhkan maksimal sebanyak 50 ekor dan 3 ekor pejantan untuk pemacak atau sumber semen (mani).

Kandang yang diperlukan cukup sederhana berupa sederatan 50 kandang-kandang individu (batere) dari bambu yang juga dipakai untuk kandang karantina, lengkap dengan tempat minum dan pakan. Kandang ditempatkan sedemikian rupa minimal 1 m di atas permukaan tanah dan diberi naungan secukupnya agar terhindar dari hujan, terik matahari langsung dan hembusan angin yang keras. Naungan biasanya terbuat dari atap rumbia atau genteng.

Sarang penetasan yang bisa dibuat dalam bentuk kotak-kotak berderet atau sarang-sarang bulat yang ditambatkan bertingkat pada dinding ruangan ternaungi dan sedikit tertutup. Jika tidak, sarang sederhana dapat pula memakai mesin penetas kapasitas 50-100 butir telur dengan tenaga listrik dan atau lampu minyak tanah.

PERKANDANGAN

Indonesia adalah negara tropis dengan suhu udara cukup tinggi. Pada siang hari suhu udara diatas kebutuhan optimum untuk unggas. Kelembaban rata-rata juga cukup tinggi yang dapat menciptakan lingkungan kurang baik untuk ternak ayam. Sehingga dalam pembuatan kandang perlu diperhatikan kondisi kering didalam kandang, memberikan cukup fentilasi dan mencegah ayam dari radiasi panas matahari secara langsung. Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa faktor harus diperhatikan.

Fungsi kandang antara lain untuk melindungi ternak dari hewan pemangsa (anjing, musang dan hewan liar lain), sebagai tempat berteduh dari panas dan hujan, untuk tempat

makan dan minum, tempat kawin untuk mendapatkan telur bertunas dan untuk memudahkan pengontrolan. Kandang harus dibuat bahan yang kuat, perlu dirawat agar tidak cepat rusak, dan perlu dibersihkan secara rutin.

Dalam memilih lokasi kandang perlu memperhatikan ketersediaan tanah, topografi wilayah, penduduk sekeliling, ketersediaan sarana listrik, air, persediaan makanan ternak, fasilitas transportasi dan pemasaran.

Kandang harus dibuat cukup mendapat sinar matahari, udara segar, jauh dari kediaman rumah sendiri (minimal 5 m), bersih, sesuai kebutuhan (umur dan keadaannya) dan sesuai dengan kepadatan. Kepadatan kandang untuk anak ayam beserta induk: 1 - 2 m² untuk 20 - 25 ekor anak ayam dan 1 - 2 induk. Sedangkan untuk ayam dara dibutuhkan 1 m² untuk 14 - 16 ekor. Pada ayam petelur, luas kandang yang dibutuhkan adalah 1 - 2 m² untuk 6 ekor betina dan pejantan 1 ekor.

Bentuk dan Jenis Kandang

Sistem Ren: Lahan seluas 15 m² (3 m x 5 m) diberi pagar bambu keliling setinggi minimal 2 m, yang dipersiapkan untuk diisi dengan 2 ekor jantan dan 8 ekor betina dewasa. Didalam pagar harus disediakan kandang berukuran 1 m – 1,5 m lebar dan 4 m – 5 m panjang diberi dinding pada 3 sisi dan atap. Satu sisi kandang yang menghadap ke halaman ren, terbuka. diberi tenggeran untuk ayam-ayam beristirahat di malam hari. Tempat pakan dan minum disediakan secukupnya di dalam pagar. Sarang berdiameter 40 cm, satu untuk setiap betina dewasa harus disiapkan. Sistem ren ini tidak seperti sistem umbar di halaman, yang induk-induk ayamnya dapat mengasuh anak-anaknya segera setelah menetas sampai disapih. Pada sistem ren induk-induk yang sedang mengasuh anaknya disediakan rumah-rumahan kecil untuk berteduh pada waktu malam hari, hari hujan atau panas terik. Induk-induk yang sedang mengasuh sebaiknya dipisahkan dari induk-induk yang tidak mengasuh anaknya dan disediakan tempat pakan khusus untuk anak ayam, yang tidak dapat disentuh oleh ayam dewasa. Oleh karena itu sebuah box

ukuran 40 cm x 30 cm x 40 cm harus disiapkan lengkap dengan pemanas lampu pijar 40 watt, tempat pakan dan minum untuk 20 ekor anak ayam umur sehari sampai berumur 3 minggu. Diatas umur ini jumlah ayam dikurangi menjadi 10 ekor dan dapat dibiarkan sampai umur 3 bulan.

Sistem Baterai: Sistem ini hanya digunakan untuk tujuan produksi telur dan sistem batere ini merupakan sistem pemeliharaan yang efektif dan relatif efisien dibandingkan dengan sistem pemeliharaan lainnya. Ayam buras membutuhkan ruang gerak minimal 450 cm^2 (atau luasan sekitar 15 cm x 30 cm) per ekor, namun dalam praktek untuk kandang biasanya diperlebar menjadi 750 cm^2 (25 cm x 30 cm) per ekor atau diperlukan luas lahan 7,5 m x 0,3 m untuk menampung 100 ekor ayam betina dewasa. Ukuran ini biasanya banyak tersedia di belakang rumah warga di pedesaan. Dalam sistem kandang batere ini, untuk mendapatkan telur tetas harus dilakukan dengan cara kawin tangan, kawin kamar atau IB (inseminasi buatan) dengan semen ayam jantan setempat. Mesin tetas atau induk-induk ayam lain atau entog (itik manila) yang bisa dijadikan sebagai penetas telur harus tersedia.



Gambar 6. Ayam dalam kandang sistem baterai

PAKAN

Untuk peternakan sistem ren, 60-70% total biaya digunakan untuk pakan. Sebelum menentukan bahan pakan yang digunakan perlu diketahui ketersediaan bahan pakan yang ada di lokasi sehingga akan diperoleh ransum yang murah dan mudah diperoleh serta persediaan bahan terjamin. Kualitas dan jumlah ransum yang berasal dari pabrik lebih terjamin tapi harganya lebih mahal.

Kandungan gizi dalam pakan seperti protein, energi, mineral, vitamin dan air harus tersedia secara cukup dalam ransum untuk hidup pokok, produksi dan reproduksi. Berikut ini disajikan kebutuhan gizi ayam buras pada umur yang berbeda.

Tabel 1. Kebutuhan gizi ayam Buras

Gizi pakan	Umur (minggu)		
	0-12	12-22	>22
Energi metabolis (kkal/kg)	2600	2400	2400-2600
Kalsium (%)	0,9	1.0	3.4
Fosfor tersedia (%)	0,45	0,40	0,34
Protein kasar (%)	15 - 17	14	14
Metionin (%)	0,37	0,21	0,22-0,30
Lisin (%)	0.87	0.45	0.68

Tabel 2. Susunan ransum alternatif untuk ayam Buras

Bahan pakan	Pertumbuhan	Bertelur-1	Bertelur-2
Konsentrat komersial (%)	29,5	-	30
Layer komersial (%)	-	71	-
Jagung (%)	44	16	59,3
Dedak padi (%)	25	12	9
Top mix (%)	0,5	0,2	0,7
Tepung kapur (%)	1	0.8	1

Pencampuran sebaiknya dilakukan secara bertahap. Apabila ayam yang dipelihara jumlahnya sedikit, maka

pencampuran pakan sebaiknya dilakukan untuk kebutuhan satu minggu atau cukup membuat campuran pakan untuk 10 kg. Tujuannya adalah untuk menghindari agar pakan tidak berjamur.

Sebagai pedoman, konsumsi pakan untuk anak ayam sebanyak 15 gr/ekor/hari, umur 1-3 minggu sebanyak 30 gr/ekor/hari, umur 3-5 minggu sebanyak 60 gr/ekor/hari, umur 6 minggu hingga menjelang bertelur sebanyak 80 gr/ekor/hari dan pada induk sebesar 100 gr/ekor/hari.

Pemberian pakan untuk ayam dewasa adalah dua kali sehari, yaitu pagi dan sore, sedangkan air minum diberikan setiap saat. Untuk anak ayam umur 1 hari sampai 12 minggu, pakan dan air minum harus tersedia setiap saat dan tidak terbatas jumlahnya. Pemberian pakan pada anak ayam muda sebaiknya 3-4 kali sehari. Hindari pemberian pakan yang berlebihan agar pakan tidak terbuang dan berjamur.

Tempat pakan dan air minum diusahakan terbuat dari bahan yang tidak berkarat, seperti: papan, belahan bambu, plastik, atau belahan paralon. Tempat pakan dibuat berbentuk V supaya lebih efisien karena makanan terkumpul dibagian bawah sehingga ayam sulit untuk mencakarnya. Tempat air minum dan pakan dapat diletakkan di dalam atau di halaman kandang asalkan tidak terkena air hujan atau sinar matahari langsung.

KESEHATAN DAN PENYAKIT

Kesehatan ternak adalah kata lain dari pencegahan penyakit. Oleh karena itu berbagai hal yang berhubungan dengan penyakit dan cara-cara pencegahannya perlu diketahui. Secara umum kita dapat membedakan antara ayam sehat dan ayam sakit. Di bawah ini disajikan beberapa ciri-ciri ayam sehat dan ayam sakit yang perlu kita ketahui:

Tabel 3. Ciri ayam sehat dan sakit secara umum

Karakteristik	Ayam sehat	Ayam sakit
Kondisi tampilan secara umum	Terlihat hidup, lincah	Terlihat redup, bergerak lamban, diam saja
Bobot badan	Normal baik	Ringan
Pertumbuhan	Normal	Lamban, bahkan kuntet
Mata	Hidup, berbinar	Redup
Kloaka, dubur	Besar, lembut, memerah dan lembab	Mengkerut, agak mengeras, pucat
Kulit	Lembut dan segar	Keriput dan kering
Jengger	Merah	Pucat

Dalam upaya pemeliharaan kesehatan ini yang terpenting adalah kita harus dapat melihat kondisi ayam seperti pada tabel 3 di atas. Tidak berarti harus diperiksa setiap hari, tetapi harus diupayakan untuk mengamati secara rutin saat ayam diberi makan selama kurang lebih 10 menit.

Pencegahan penyakit harus dimulai dengan dua hal penting yaitu sanitasi dan imunisasi atau vaksinasi. Namun untuk sistem pemeliharaan diumbar pencegahan tertularnya penyakit agak sulit karena sehari-hari ayam dilepas bersama-sama ayam tetangga, sehingga cara yang dapat dilakukan untuk sistem pemeliharaan diumbar ini adalah dengan imunisasi terhadap beberapa penyakit ganas. Namun untuk sistem pemeliharaan ren dan baterei, sanitasi dan vaksinasi dapat dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan karantina pada saat ayam pertama datang ke tempat kita, merupakan salah satu permulaan yang baik dalam pemeliharaan kesehatan. Diharapkan seterusnya ayam-ayam yang mendapat perlakuan peningkatan kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit menular dan telah dibersihkan saluran pencernaannya dari berbagai penyakit yang dibawanya, dapat bertahan terhadap berbagai serangan penyakit.

Penyediaan kandang peneduh untuk ayam-ayam beristirahat pada malam hari, dan dihari hujan atau terik dan penyediaan sarang yang bersih, merupakan upaya sanitasi yang baik. Temat pakan dan minum agar dijaga kebersihannya setiap hari. Ayam yang sakit harus segera dipisahkan dari kelompok yang sehat, karena dapat menularkan penyakit yang dideritanya. Penyemprotan dengan antiseptic atau desinfektan ke sekitar kandang secara teratur dianjurkan untuk mengurangi perkembangan berbagai kuman penyakit di sekitar kandang.

Untuk unggas ayam, telah ditemukan berbagai vaksin yang dapat dipakai untuk meningkatkan imunitas tubuh ayam terhadap penyakit. Vaksin ND merupakan vaksin penting yang harus dimasukan ke dalam tubuh ayam untuk meningkatkan imunitas atau daya kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit virus ND.

Dibawah ini dikemukakan berbagai penyakit yang biasa menyerang ayam buras. Gejala dan tanda-tanda terserang penyakit dan pencegahannya dikemukakan satu-persatu sesuai penyakitnya. Apabila gejala salah satu atau beberapa penyakit ini timbul terus, maka sangat dianjurkan untuk berkonsultasi dengan mantri kesehatan setempat.

Tetelo

Dikenal juga sebagai penyakit ND (*Newcastle disease*). Sifat penyakit ini mudah sekali menular dari satu ayam ke ayam lainnya pada segala umur. Penularannya dapat melalui udara, kontak langsung dengan ayam yang sakit, makanan yang tercemar atau dapat juga dibawa oleh binatang liar seperti burung yang masuk kandang.

Gejala umum ayam terlihat lemah, pucat, malas, bulu kusam dan nafsu makan kurang. Hidung, paruh dan tenggorokannya berlendir. kotoran berwarna kehijauan, kekuningan atau hijau putih. Kematian ayam yang terserang ND sangat tinggi.

Penyebab penyakit tetelo adalah virus Tortor Vurens. Untuk penyakit ini tidak dapat diobati kecuali dengan pencegahan melalui vaksinasi ND yang teratur, namun apabila ragu-ragu dengan gejala yang sama terserang penyakit selain ND, maka ayam dapat diberi vitamin. Seandainya ada ayam yang bertahan tidak sampai mati, biasanya ayam mempunyai kerusakan pada syaraf untuk koordinasi pergerakan tubuh. Ayam yang terserang sebaiknya dipotong untuk dikonsumsi, sementara sisa tubuh seperti bulu, darah atau jaringan tubuh yang lain yang tidak termanfaatkan dikubur atau dibakar.

Penyakit pilek (Coryza)

Penyakit pilek ini biasa disebut penyakit snot. Penyakit dapat menyerang semua umur dan cepat menular dengan ganas melalui udara, kontak langsung dengan ayam terserang penyakit, binatang lain sebagai carrier yang datang singgah di kandang, dan dapat melalui makanan dan minuman.

Ayam yang terserang umumnya terlihat lesu, lemah, sesak nafas, ngorok, batuk-batuk dan bersin. Paruh dan hidung berlendir, kadang mata bengkak dan berair. Jengger dan pial kadang-kadang bengkak.

Penyebab penyakit ini adalah bakteri *Haemophilus galinarium*. Pencegahannya melalui sanitasi yang baik. Vaksinasi dapat dilakukan sesuai dengan dosis yang dianjurkan, biasanya setiap 3 bulan sekali pada saat cuaca dingin. Ayam sakit dapat diobati dengan obat antisnot berturut-turut selama 5 hari.

Penyakit pernafasan (CRD = *cronic respiratory disease*)

Penyakit ini sangat mirip sekali dengan penyakit pilek atau snot, yang dapat menular lewat udara, kontak langsung, atau melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi.

Gejalanya mirip dengan penyakit pilek atau snot, namun sifatnya kronis atau menahun, sehingga produktivitas

rendah. Kepala sering digeleng-gelengkan untuk mengatasi sesak nafas terutama di malam hari. Cairan lendir biasanya menetes dari hidung dan paruh bila ayam menunduk.

Penyebabnya adalah bakteri *Mycoplasma gallisepticum*. Biasa menyerang pada saat kondisi dingin dan lembab. Pencegahan diupayakan dengan sanitasi kandang. Bagi induk-induk yang terkena penyakit ini sebaiknya dipotong dan dikonsumsi. Ayam yang sakit dapat diobati dengan antisnot dan dikandangkan dalam kandang yang lebih hangat.

Cacingan

Penyakit ini umumnya menyerang ayam-ayam Buras yang diumbar atau dipelihara dalam kandang dengan lantai tanah. Telur cacing dapat mudah termakan oleh ayam pada waktu mencari makan di halaman ataupun di kandang.

Gejalanya ayam tampak lesu, mencret berlendir, dan induk-induk berhenti produksi. Nafas terengah-engah pada ayam yang terserang cacing saluran pernafasan. Gejala di atas dapat terjadi pada semua umur ayam. Dua jenis cacing yang sering ditemukan, yaitu cacing *Ascaris galli* dan cacing saluran pernafasan *Syngamus trachea*.

Pencegahan dilakukan dengan sanitasi kandang yaitu membersihkan sesering mungkin kotoran ayam, karena mekanisme penularannya melalui telur-telur cacing yang keluar bersama kotoran. Penyemprotan desinfektan secara teratur sangat dianjurkan. Pengobatan dilakukan dengan memberikan obat cacing dengan dosis pengobatan.

Kholera

Penyakit kholera dikenal juga dengan penyakit berak hijau dan menyerang semua umur ayam. Penyakit ini cukup berbahaya karena dalam waktu singkat dapat memusnahkan semua ayam yang dipelihara.

Gejalanya adalah ayam lesu, nafsu makan turun, bobot ayam merosot drastis, sesak nafas dan kadang-kadang ngorok, terdapat lendir kental keluar dari paruh dan hidung. Jengger dan pialnya biru kadang-kadang membengkak. Kotorannya mula-mula encer berwarna putih, kemudian kekuningan dan akhirnya berwarna hijau. Induk-induk ayam berhenti memproduksi telur.

Penyebab penyakit ini adalah bakteri *Pasteurella multocida* yang ditularkan melalui kontak langsung atau melalui kotoran dan air liur atau ayam terserang. Penularan penyakit dapat pula melalui makanan, minuman dan peralatan yang tercemar bibit kholera. Pencegahan dilakukan dengan sanitasi atau kebersihan kandang. Penyakit ini dapat diobati dengan obat-obat antibiotika yang tersedia di toko unggas.

Pullorum

Penyakit ini dikenal juga sebagai penyakit berak kapur. Biasanya ayam sakit yang kena pullorum, meskipun kelihatannya sudah sembuh, sesungguhnya masih mengidap penyakit yang dapat ditularkan pada ayam lain atau keturunannya.

Gejala umum nafsu makan berkurang, tubuh ayam lemah, bulu kusam, sayap menggantung, kotoran berwarna putih banyak melekat pada bulu-bulu sekitar dubur. Penyerangan yang terjadi pada anak ayam menyebabkan kematian tinggi.

Pencegahan dilakukan dengan sanitasi kandang. Induk-induk yang pernah terserang penyakit pullorum jangan digunakan sebagai bibit dan jangan dipakai untuk mengeramkan telur-telur. Pemberian obat antibakterial (sulfa) dapat diberikan pada ayam-ayam sehat maupun yang sakit sesuai dosis dan umur pemberian yang diajurkan.

Coccidiocis

Penyakit ini dikenal dengan penyakit berak darah. Penyakit ini banyak menyerang anak-anak ayam dibawah umur 2 bulan, meskipun penyakit ini dapat juga menyerang ayam-ayam dewasa.

Gejala penyakit ini biasanya ayam lemah, lesu, nafsu makan berkurang, bulu kusam, sayap menggantung bahkan bulu-bulu berdiri seperti kedinginan. Kotoran encer berwarna merah, kemudian menjadi merah kehitaman.

Penyebab penyakit ini adalah *Protozoa coccidian*, yang cepat menular terutama pada kondisi cuaca basah atau lembab. Protozoa ini menyerang sel-sel lapisan usus dan menimbulkan peradangan dan pendarahan.

Pencegahan dilakukan terutama dengan sanitasi kandang. Pemberian obat anti koksidiosis pada anak-anak ayam umur 7 hari dapat mengurangi serangan penyakit kemudian diulang lagi dan diwaktu terjadi wabah. Pengobatan dilakukan dengan memakai obat-obat yang tersedia di toko unggas dengan dosis dan pemberian sesuai anjuran.

Cacar unggas

Penyakit cacar ayam pada ayam Buras masih sering terjadi, tidak merupakan penyakit pembunuh tapi mengganggu keindahan tampilan ayam.

Gejalanya biasanya disekitar paruh, mata jengger, pial dan bagian tubuh lain yang tertutup bulu terlihat bintik-bintik kecil merah, kemudian bintik ini membesar berwarna kekuningan dan selanjutnya berubah menjadi merah kehitaman. Luka-luka cacar tersebut kemudian akan tertutup oleh selaput berwarna keputihan.

Penyebab penyakit ini adalah virus *Borreliota avium* yang menular secara kontak langsung dengan ayam terserang penyakit, melalui gigitan nyamuk, kutu, binatang lain, bulu

unggas terserang yang lepas kemudian terbawa angin masuk kandang dan makanan serta minumam tercemar.

Pencegahan utama adalah dengan vaksinasi cacar unggas kemudian diikuti dengan sanitasi kandang dan peralatan. Pengobatan dilakukan dengan membersihkan bungkul-bungkul luka dan membubuhkan yodium. Pengobatan dilakukan sampai sembuh. Setelah itu baru boleh dicampur dengan ayam-ayam yang sehat.

Kutu dan gurem

Kutu dan gurem merupakan parasit yang mengisap darah sehingga menimbulkan gatal-gatal. Kutu ayam tinggal pada tubuh ayam, melekat pada pangkal bulu, dan kulit ayam. Gurem biasanya pada siang hari bersembunyi pada tempat-tempat yang gelap, lipatan kayu kandang dan di bawah sarang. Ayam yang terkena kutu dan gurem terlihat tidak tenang, selalu gelisah karena terganggu oleh gigitan kutu dan gurem, sehingga nafsu makan berkurang.

Penyebab penyakit ini adalah kutu dan gurem (*lice*, *flea* dan *bug*). Mereka termasuk kelas insekta. Berbagai jenis kutu yang teridentifikasi, diantaranya adalah *Cuclotogaster heterographa*, *Lipeurus caponi*,s dan sebagainya. Jenis gurem sarang (*Cimex lectularius*) merupakan gurem yang umum ditemukan. Sanitasi kandang dan penyemprotan kandang dengan insektisida secara teratur dapat mengusir dan memusnahkan kutu dan gurem.

Pengobatan pada ayam yang terserang kutu atau gurem dapat dilakukan dengan pemberian bedak khusus, yang biasa dipergunakan untuk mengusir kutu hewan piara seperti anjing atau kucing.

PANEN DAN PASCA PANEN

Keragaman produk usahatani hanya terbatas pada produk telur konsumsi, telur tetas, anak ayam dengan berbagai umur, dan ayam hidup untuk potong baik yang muda maupun ayam afkir. Produk lain dalam bentuk karkas dan potongan karkas, dapat pula dilakukan.

Telur konsumsi: Kegiatan produksi telur konsumsi yakni memelihara induk-induk dengan menjaga kondisi tubuh tetap sehat serta pemberian pakan dan perlindungan dari cuaca buruk dan predator. Setelah itu, membersihkan sarang dari kotoran atau membersihkan telur dengan lap basah, sehingga telur-telur yang diproduksi bersih, kemudian menyimpannya dalam ruangan sejuk (17°C) apabila akan disimpan lebih dari 1 minggu. Diversifikasi olahan telur ayam Buras sementara ini tidak begitu banyak. Penjualan telur matang atau telur asin, kurang mendapat pasaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan produk lain berupa telur tetas dan/atau anak ayam umur sehari.

Telur tetas : Untuk mendapatkan telur-telur tetas, induk-induk ayam harus disatukan dengan pejantan dewasa untuk membuahi telur-telurnya. Sistem perkawinan seperti kawin alam dengan hanya mencampurkan dalam satu kandang induk-induk produktif dengan pejantan dewasa, kawin tangan atau inseminasi buatan (IB). Telur tetas (*fertile*) tersebut dapat dijual dengan harga relatif lebih mahal dari telur konsumsi, sehingga diharapkan usahatani ayam Buras masih menguntungkan.

Anak ayam umur sehari (Day Old Duck) : Untuk mendapatkan anak ayam umur sehari diperlukan induk-induk ayam dan/atau mesin tetas. Telur-telur ditata sedemikian rupa dalam sarang yang ada induk ayam yang sedang mengeram,

sebanyak maksimum 10 butir. Penggunaan mesin tetas lebih efisien karena jumlah anak ayam yang diperoleh akan lebih banyak dalam satu tetasan. Anak-anak ayam yang baru netas ditampung dalam kotak hangat sementara sebelum dikirim kepada pemesan. Anak ayam yang baru menetas tahan tanpa diberi minum atau pakan selama dua hari. Satu hal yang perlu diperhatikan untuk memproduksi anak ayam umur sehari ini adalah ketelatenan dalam menjaga dan melaksanakan sistem penetasan.

Ayam potong : Ayam Buras potong dalam hal ini didefinisikan sebagai ayam muda berumur sekitar 12 minggu dengan bobot hidup rata-rata 900 gr – 1.100 gr per ekor. Permintaan produk ayam Buras potong cukup tinggi, mengingat masih banyaknya konsumen yang menyukai daging ayam Buras dibandingkan dengan daging ayam ras. Caranya adalah dengan membesarkan sejak umur sehari sampai dengan umur 12 minggu dengan sistem intensif, meskipun dengan sistem diumbarpun bisa dilakukan, namun umur untuk mencapai bobot sekitar 1 kg, diperlukan waktu 14 – 18 minggu.

Karkas dan potongan karkas: Selain ayam potong hidup, karkas ayam Buras dalam bentuk karkas kosong (bobot tanpa bulu dan tanpa jeroan), biasanya diperjual belikan di pasar. Potongan karkas lain yang biasa dijual adalah hati dan rempela, yang dijual tersendiri. Sistem penjualan biasanya dalam bentuk satuan ekor, sementara hati dan rempela dijual secara kiloan. Namun penjualan dalam bentuk matang (digoreng, diungkep, diopor) *biasanya disajikan dalam bentuk potongan karkas*. Karkas kosong ayam Buras sekitar 69% (66-72%), sementara sisanya sekitar 31% (28-34%) terdiri dari darah bulu, jeroan dan sebagainya.

ANALISA USAHA TERNAK AYAM BURAS

Sistem Umbaran:

Perhitungan dimulai sejak dibelinya induk-induk sampai jangka waktu pemeliharaan 12 bulan. Input produksi yang dikemukakan merupakan input maksimum yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan ayam. Nilai satuan biaya (unit cost) merupakan nilai bulan Maret 2005 di Bogor.

Ongkos produksi tahun pertama	Rp 389.120
<u>Modal investasi</u>	<u>Rp 225.000</u>
1. Betina dewasa, 5 ekor x Rp 20.000	Rp 100.000
2. Jago dewasa, 1 ekor x Rp 40.000	Rp 40.000
3. Kandang bambu, 6 buah x Rp 10.000	Rp 60.000
4. Sarang, 5 buah x Rp 5.000	Rp 25.000
<u>Modal kerja selama 12 bulan</u>	<u>Rp 159.800</u>
<u>Untuk ayam baru datang</u>	<u>Rp 75.200</u>
1. Vaksin ND inaktif untuk ayam baru	Rp 20.000
2. Obat cacing peperasin	Rp 20.000
3. Multivitamin antistress	Rp 10.000
4. Ransum 0,1 kg x 6 ekor x 14 hari x Rp 3.000	Rp 25.200
<u>Untuk umbaran</u>	<u>Rp 84.600</u>
1. Dedak padi seadanya ditaksir 0.025 kg x 6 ekor x 300 hari x Rp 1.000	Rp 45.000
2. Ransum komersial untuk anak ayam selama 3 minggu 5 induk x 4 tetasan x 6 anak x 0.05 kg x Rp 3.000	Rp 18.000
3. Vaksin ND dan vitamin 120 ekor x 3 vaksinasi x Rp 60	Rp 21.600
Pendapatan	Rp 930.000
Kematian anak tertinggi 20 %	
1. Penjualan telur 5 induk x 12 butir x Rp 500	Rp 30.000
2. Penjualan ayam muda 5 induk x 18 ekor x Rp 10.000	Rp 900.000
Keuntungan setelah 12 bulan pertama	Rp 696.000
Pendapatan-[(1/3 x modal inventasi) + modal kerja]	
Rp 930.000 – [(1/3 x Rp 225.000)+(Rp 159.800)]	Rp 696.000

(Sumber : Iskandar, 2007)

Sistem Ren :

Ongkos produksi	Rp 2.280.200
<u>Modal investasi</u>	<u>Rp 695.000</u>
<u>Ayam dewasa</u>	<u>Rp 545.000</u>
1. Betina dewasa, 8 ekor x Rp 20.000	Rp 160.000
2. Jago dewasa, 2 ekor x Rp 40.000	Rp 80.000
3. Kandang bambu, 10 buah x Rp 10.000	Rp 100.000
4. Sarang, 8 buah x Rp 5.000	Rp 25.000
5. Pagar bambu 15 m x Rp 10.000	Rp 150.000
6. Tempat pakan induk 2 x Rp 5.000	Rp 10.000
7. Tempat minum induk 2 x Rp 10.000	Rp 20.000
<u>Anak ayam</u>	<u>Rp 150.000</u>
1. Kandang indukan 3 buah x Rp 30.000	Rp 90.000
2. Tempat pakan 6 buah x Rp 5.000	Rp 30.000
3. Tempat minum 6 buah x Rp 5.000	Rp 30.000
<u>Modal kerja selama 12 bulan pertama</u>	<u>Rp 1.585.200</u>
<u>Untuk induk ayam baru datang</u>	<u>Rp 92.000</u>
1. Vaksin ND inaktif untuk ayam baru	Rp 20.000
2. Obat cacing peperasin	Rp 20.000
3. Multivitamin antistress	Rp 10.000
4. Ransum 0,1 kgx10 ekor x 14 hari x Rp 3.000	Rp 42.000
<u>Untuk ren dan anak ayam sapihan</u>	<u>Rp 1.493.200</u>
1. Ransum telur	
0.1 kg x 10 ekor x 365 hari x Rp 2.000	Rp 730.000
2. Ransum tumbuh untuk anak ayam	
8 induk x 5 tetasan x 6 anak x 1.5 kg x Rp 2.000	Rp 720.000
3. Vaksin ND dan vitamin	
240 ekor x 3 vaksinasi x Rp 60	Rp 43.200
Pendapatan	Rp 2.040.000
Diasumsikan kematian anak tertinggi 20%Penjualan telur	
8 induk x 3 butir x 6 periode Rp 500	Rp 120.000
Penjualan ayam muda	
(240 ekor) x 0.80 x Rp 10.000	Rp 1.920.000
Keuntungan setelah 12 bulan pertama	Rp 223.133
Rp2.040.000– [(1/3 x Rp 695.000)+ Rp 1.585.200	Rp 223.133

(Sumber : Iskandar, 2007)

Sistem Baterai :

Ongkos produksi	Rp 6.616.750
<u>Modal investasi</u>	<u>Rp 4.470.000</u>
<u>Ayam dewasa</u>	<u>Rp 1.970.000</u>
1. Betina dewasa, 50 ekor x Rp 20.000	Rp 1.000.000
2. Jago dewasa, 5 ekor x Rp 40.000	Rp 200.000
3. Kandang bambu, 55 buah x Rp 10.000	Rp 550.000
4. Tempat pakan induk 55 x Rp 3.000	Rp 165.000
5. Tempat minum induk 55 x Rp 1.000	Rp 55.000
<u>Anak ayam</u>	<u>Rp 500.000</u>
1. Kandang indukan 10 buah x Rp 30.000	Rp 300.000
2. Tempat pakan 20 buah x Rp 5.000	Rp 100.000
3. Tempat minum 20 buah x Rp 5.000	Rp 100.000
<u>Mesin tetas</u>	<u>Rp 2.000.000</u>
Kapasitas 100 butir 1 buah x Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
 <u>Modal kerja selama 12 bulan pertama</u>	 <u>Rp 5.126.750</u>
<u>Untuk induk ayam baru datang</u>	<u>Rp 281.000</u>
1. Vaksin ND inaktif untuk ayam baru	Rp 20.000
2. Obat cacing peperasin	Rp 20.000
3. Multivitamin antistress	Rp 10.000
4. Ransum 0,1 kg x 55 ekor x 14 hari x Rp 3.000	Rp 231.000
<u>Untuk induk dalam batere</u>	<u>Rp 4.215.750</u>
1. Ransum telur 0.1 kg x 55 ekor x 365 hari x Rp 2.000	Rp 4.015.000
2. Vaksin ND, obat dan vitamin 0.05 x Rp 4.015.000	Rp 200.750
<u>Untuk produksi anak 1000 ekor sampai umur 12 minggu</u>	<u>Rp 6.300.000</u>
1. Ransum tumbuh 1000 ekor x 3 kg x Rp 2000	Rp 6.000.000
2. Vaksin, obat dan vitamin 0.05 x Rp 6000.000	Rp 300.000
 Pendapatan	 Rp 10.600.000
Diasumsikan kematian anak tertinggi 20%	
1. Penjualan telur 50 induk x 8 butir x 11 periode Rp 500	Rp 2.200.000
2. Penjualan ayam muda 840 ekor x Rp 10.000	Rp 8.400.000

(Sumber, Iskandar, 2007)

DAFTAR BACAAN

- Bambang Agus Murtidjo. 2004. Mengelola Ayam Buras. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 174 hal. ISBN No. 979-413-740-5.
- BPTP Nusa Tenggara Barat. 2003. Beternak Ayam Buras. Folder No. 01/folder/PF3IP/2003. Mataram.
- Dinas Peternakan DKI Jakarta. 1996. Brosur Intensifikasi Ternak Ayam Buras. Jakarta. 4 hal.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung. 2004. Leaflet Beternak Ayam Buras. Bandar Lampung.
- <http://wirausaha.itgo.com/ayam.htm>. 2008. Meraup untung dari ayam kampung. 10 Oktober 2008.
- Iskandar, S (2007) Usahatani Ayam Kampung : Peningkatan Manfaat Sumberdaya Nasional. Balai Penelitian Ternak (unpublished)
- Muhammad Rasyaf. 1994. Memelihara Ayam Buras. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 69 hal. ISBN No. 979-413-300-0.
- Rahmat Rukmana. 2005. Ayam Buras Intensifikasi dan Kiat Pengembangan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 79 hal. ISBN No. 979-21-0680-4.
- Senong Sakaria dan Baharuddin Wawo. 2004. Penyusunan Ransum Ayam Buras Secara Sederhana. Universitas Hasanudin. Makasar. 6 hal.
- Senong Sakaria dan Baharuddin Wawo. 2004. Pedoman Praktis Beternak Ayam Buras. Universitas Hasanudin. Makasar. 4 hal.
- www.sentralternak.com. 2008. Bisnis DOC Ayam Kampung. 20 Oktober 2008.

Teknologi Budidaya ITIK

Tim Editor :

Tristiana Handayani

M. Amin

Putri Nirwana Sari



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
SUMATERA UTARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2015**

DAFTAR ISI

Halaman

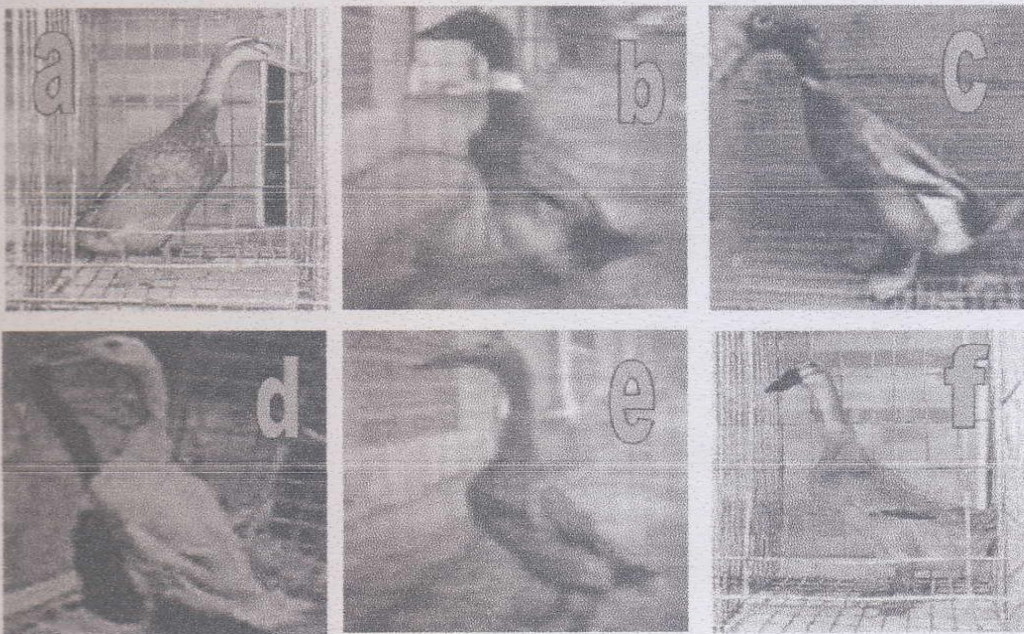
DAFTAR ISI.....	31
PENDAHULUAN.....	32
SISTIM PEMELIHARAAN ITIK	33
Perkandangan	33
Tata Laksana Pemeliharaan Anak Itik (Meri).....	35
Tatalaksana Pemeliharaan Itik Dara	36
Tatalaksana Pemeliharaan Itik Petelur	37
Penyakit Penting pada Itik	38
PAKAN ITIK.....	40
HASIL PANEN.....	43
ANALISIS USAHATANI	44
BAHAN BACAAN.....	46

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat beberapa jenis itik yang diberi nama sesuai daerah utama pengembangannya, seperti itik Tegal, Alabio, Mojosari, Bali, dan lain-lain. Masing-masing jenis itik tersebut mempunyai keunggulan tersendiri.

Masalah utama selama ini adalah belum tersedianya sistem penanganan yang memadai untuk menghasilkan bibit berkualitas. Yang ada hanyalah penetasan dari telur-telur tetas.

Perkembangan peternakan itik yang cukup pesat akhir-akhir ini diharapkan juga akan mendorong tumbuhnya usaha-usaha pembibitan untuk meningkatkan kualitas bibit yang tersedia di pasar. Kualitas bibit yang digunakan sangat menentukan keberhasilan dan tingkat keuntungan usaha peternakan yang bersangkutan. Untuk itu perlu adanya pemahaman cara-cara beternak itik yang benar bagi peternak.



Gambar 1. Berbagai Jenis Itik di Indonesia. Searah jarum jam :
a) Itik Alabio betina, b) Itik Magelang jantan, c) Itik Mojosari jantan, d) Itik MA, e). Itik Cihateup, f) Itik Tegal.

SISTIM PEMELIHARAAN ITIK

Perkandangan

Lokasi peternakan itik sebaiknya tidak dekat dengan perkotaan karena dapat menimbulkan masalah dalam pembuangan limbah. Peternak kecil yang ingin memanfaatkan lahan pekarangannya dapat memelihara itik dalam jumlah kecil dan menjaga kebersihan kandang untuk mengurangi bau yang kurang sedap. Jarak antara kandang dan sumur diusahakan agak jauh untuk mencegah pencemaran.

Kandang itik digunakan untuk beristirahat dimalam hari dan bertelur dipagi hari, sedangkan pada siang hari itik berada di halaman kandang yang tidak beratap dan dibatasi oleh pagar. Lantai kandang, baik di dalam maupun di halaman dapat dibuat dari tanah atau dari semen. Pemasangan lantai tambahan dari potongan bambu disekitar tempat minum akan sangat membantu mengurangi penyebaran air pada saat minum.

Atap kandang dapat dibuat dari bahan yang sederhana seperti genting atau rumbia. Bentuk atap kandang dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu atap dua muka dengan lubang angin, dua muka tanpa lubang angin, satu muka dengan lubang angin atau satu muka tanpa lubang angin.

Persyaratan Kandang :

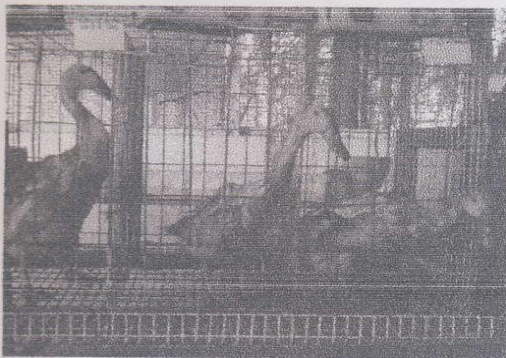
1. Temperatur kandang $\pm 39^{\circ}\text{C}$.
2. Kelembaban kandang berkisar antara 60-65%.
3. Penerangan kandang diberikan untuk memudahkan pengaturan kandang agar tata kandang sesuai dengan fungsi bagian-bagian kandang.
4. Model kandang menurut umur itik yaitu:

- kandang untuk anak itik umur 1 hari (DOD) pada masa stater bisa disebut juga kandang box, dengan ukuran 1 m² mampu menampung 50 ekor DOD (*Day Old Duck*).
- kandang grower (untuk itik remaja) disebut model kandang ren/kandang kelompok dengan kepadatan kandang 6-9 ekor/m², lantai kandang kelompok ini terbuat dari semen atau tanah yang dipadatkan dengan diberi campuran pasir dan kapur. Kolam air dangkal untuk minum dan membersihkan badan. Pada umur ini bobot badan ideal tidak lebih dari 6,1 kg.



Gambar 2. Contoh kandang kelompok

- kandang layer (untuk itik masa bertelur) modelnya bisa berupa kandang baterai (satu atau dua ekor dalam satu kotak) bisa juga berupa kandang kelompok dengan ukuran setiap meter persegi 4-5 ekor itik dewasa (masa bertelur atau untuk 30 ekor itik dewasa dengan ukuran kandang 3 x 2 m).



Gambar 3.
Contoh kandang
baterai (individu)

Kandang cukup dibuat dari bahan yang sederhana, tidak harus mahal asal tahan lama (kuat). Demikian pula untuk perlengkapan berupa tempat makan, tempat minum dan perlengkapan tambahan lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya harus dari bahan yang tahan lama dan disesuaikan dengan umurnya.

Tatalaksana Pemeliharaan Anak Itik (Meri)

1. **Menentukan Jenis Kelamin Meri:** Menentukan jenis kelamin atau "sexing", umumnya menggunakan dua cara yaitu dengan melihat alat kelamin atau mendengarkan suaranya. Cara pertama yaitu meri dipegang dalam posisi punggung dibagian bawah, dengan ekor menjulang keatas diantara telunjuk dan jari tengah. Menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan kanan, kloaka dibuka lebar dan sedikit ditekan. Bila terlihat tonjolan atau penjururan kecil berwarna putih yaitu penis maka meri tersebut jantan, sedangkan pada betina tidak tampak tonjolan tersebut. Cara kedua yakni membedakan dengan suara meri dimana pada meri jantan mempunyai suara yang besar dan berat, sedangkan yang betina suaranya keras dan nyaring. Untuk membuat meri bersuara caranya dengan memegang anak itik menggunakan tangan kiri, sedangkan tangan kanan mencubit bagian pangkal sayap. Cara ini perlu pengalaman bagi peternak yang ingin mempraktekkan.

2. **Penyediaan Induk Buatan:** Alat yang banyak digunakan peternak berupa pemanas lampu minyak atau listrik. Induk buatan ini dapat digunakakan untuk sekitar 100 ekor anak itik. Dapat dibuat dari triplek, kayu atau seng dengan lampu minyak atau listrik (sekitar 40 watt) dipasang dibagian tengah. Keranjang berbentuk bulat terbuat dari anyaman bambu dapat dipakai sebagai induk buatan. Panas yang dihasilkan oleh tubuh anak itik yang saling berhimpitan dalam keranjang dapat pula dipakai sebagai sumber panas. Untuk mengetahui apakah temperatur indukan sudah

cukup, dapat dilihat dari sebaran meri, jika terlalu panas meri akan berada dipinggir dan bila terlalu dingin meri akan mengumpul disekitar sumber panas. Temperatur yang ideal akan membuat sebaran meri merata disemua tempat.

3. **Tempat Pakan dan Minum:** Tempat minum harus diusahakan sedemikian rupa aman agar meri tidak dapat masuk kedalam tempat minum. Pakan diberikan dalam bentuk mash atau crumble yang diletakkan diatas tempat pakan. Jumlah tempat pakan dan minum harus cukup dan perlu disesuaikan dengan bertambahnya umur. Bentuk tempat pakan diusahakan memanjang sehingga dapat menampung meri dalam jumlah banyak. Tempat minum sebaiknya diberikan dekat dengan tempat pakan, bagian bawah tempat minum dapat diberi tempat penampungan air yang tercecceer untuk meri bermain air.

Tatalaksana Pemeliharaan Itik Dara

Kandang dengan sistim pen yang dilengkapi dengan litter dari sekam untuk itik dara dianggap yang paling cocok. Apabila jumlah itik yang dipelihara tidak banyak (500 ekor), maka kandang itik dara dapat sekaligus digunakan sebagai kandang itik petelur. Luas kandang yang dibutuhkan sekitar 6-7 ekor per m². Penyediaan tempat pakan dan minum harus cukup sehingga semua itik dapat makan dan minum secara merata. Hari pertama itik dara masuk dalam kandang. Perlu diberikan obat anti stress berupa vitamin, preparat sulfa seperti "sulfamix" atau sebangsanya yang dapat dibeli di poultry shop. Obat tersebut berguna dapat dicampurkan dalam air minum untuk menghindarkan stress yang berlebihan dan mencegah beberapa penyakit yang disebabkan oleh bakteri.

Pembatasan jumlah pakan merupakan cara yang terbaik untuk mencegah kegemukan. Namun demikian pembatasan pakan

yang berlebihan akan dapat menyebabkan itik menjadi kurus. Beberapa peternak memberikan sekitar 75-80 % dari kebutuhan konsumsi pakan normal sehari. Cara lain yang juga banyak dilakukan peternak adalah mengurangi kualitas pakan, dengan mempertinggi kandungan serat kasar. Sebagai patokan berat badan ideal itik siap bertelur (22 minggu) berkisar antara 1,3-1,4 kg

Penyediaan halaman sangat membantu dalam mencegah terjadinya kegemukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membiarkan itik berada di halaman kandang pada siang hari sehingga itik dapat secara leluasa bergerak. Pada malam hari itik dimasukkan dalam kandang beratap untuk beristirahat atau tidur.

Tatalaksana Pemeliharaan Itik Petelur

Usaha peternakan itik petelur dapat diusahakan disekitar rumah dengan memanfaatkan pekarangan yang ada. Jarak antara kandang dan rumah diupayakan minimal 10 meter. Areal sekitar kandang dibuat pagar keliling menggunakan bahan bambu, kawat atau lainnya untuk mencegah masuknya binatang seperti anjing dan kucing. Konstruksi kandang, terdiri dari dua ruangan yaitu ruangan istirahat yang dilindungi atap serta ruang halaman tanpa atap. Perlu dibuatkan petak-petak dimana setiap petak dapat diisi sekitar 50 ekor. Tinggi sekat antara petak 40-50 cm. Pada malam hari itik dimasukkan dalam kandang, dimana antara kandang dan halaman dibuat sekat seperti diatas. Pemberian lampu yang redup dalam kandang akan memudahkan pekerja, karena bila hari mulai gelap itik secara otomatis akan mendekati lampu dan masuk kedalam kandang untuk beristirahat.

Itik bertelur tidak dapat melihat pada pagi hari, dan ini sangat memudahkan pekerja dalam melaksanakan tugas sehari hari. Pagi hari, tempat pakan diisi kira kira 1/3 dari jatah pakan sehari dan tempat minum diisi dengan air bersih. Untuk mengindarkan telur-telur berserakan dalam kandang maka

perlu dibuatkan sangkar dibagian pinggir kandang. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah litter atau sekam dibagian pinggir kandang agar menjadi lebih empuk. Apabila litter sudah cukup tebal, maka perlu untuk diganti kembali dan diberikan sekam yang baru. Hasil galian ini dapat dijual atau dimanfaatkan untuk pupuk kandang. Pada siang hari sekitar jam 11:00 itik diberi pakan. Usahakan agar pakan yang diberikan tidak bersisa, karena dapat tumbuh jamur yang sangat berbahaya untuk itik

Usahakan agar suara-suara yang keras dan mendadak, seperti suara petasan, dihindarkan karena dapat menimbulkan stres dan mempengaruhi ketenangan itik serta produksi telur.

Penyakit Penting pada Itik

Avian Influenza (AI): Penyakit AI adalah penyakit pada itik yang disebabkan oleh virus. Tanda-tanda umum pada itik yang terserang penyakit ini adalah keluar air mata, bersin-bersin, keluar cairan dari hidung dan pembengkakan pada daerah dibawah mata yang mengandung mucus dan menyebabkan kotoran pada mata. Itik yang terserang AI dapat menjadikan carrier dan menular ke hewan lain seperti ayam. Penyakit ini tidak ada pengobatannya. Vaksin AI sudah tersedia dipasaran namun masih terus dilakukan penelitian tentang efektivitas vaksin yang ada.

Duck Cholera : Penyakit duck cholera biasanya disebabkan oleh bakteri *Pasteurella multocida*. Anak itik umur 4 minggu keatas umumnya sangat peka terhadap penyakit ini. Duck cholera sangat merugikan peternak itik karena dapat menyebabkan kematian yang tinggi pada itik dara dan petelur. Anak itik yang terkena penyakit ini pada umumnya mempunyai gejala-gejala diareha biasanya disertai dengan sesak napas. Penyakit Duck cholera dapat diobati dengan preparat sulfa dan antibiotik. Sanitasi dan manajemen yang baik dapat

mencegah terjangkitnya penyakit duck cholera. Apabila ada itik yang terjangkit penyakit tersebut maka itik yang sakit harus segera dipisahkan dari peternakannya.

Salmonellosis : Salmonellosis adalah penyakit pada itik yang disebabkan oleh beberapa tipe salmonella. Itik yang sakit biasanya menunjukkan tanda-tanda tidak bergairah dan dehidrasi yang disertai dengan diare. Angka morbiditas umumnya tinggi, tetapi mortalitasnya kurang dari 10%. Tanda-tanda lain seperti kehilangan keseimbangan, kepala gemetar dan torticollis (terputar) biasanya tampak pada itik yang terinfeksi. Ciri spesifik penyakit ini tampak pada caecum (usus) yang membengkak dan ada tonjolan, mucosa (selaput) disekitar rectum membengkak dan terdapat cairan keputih-putihan. Itik yang sudah sembuh biasanya pertumbuhannya terhambat dan pada caeca (usus) masih terdapat lesi-lesi(luka-luka). Oleh sebab itu, walaupun itik sudah sembuh tetapi masih dapat mengeluarkan bibit penyakit melalui faecesnya(kotorannya) yang dapat menularkan ke itik yang lain, sehingga sebaiknya tetap dipisahkan dari kelompok. Diagnosa secara macro dapat dilihat dari tanda-tanda dan lesi-lesi yang ada, tetapi untuk konfirmasi harus dilakukan isolasi dan identifikasi bakteri.

Penyakit Yang Disebabkan Faktor Makanan dan Lingkungan : Penyakit pada kelompok ini antara lain keracunan dan defisiensi nutrisi/kekurangan zat-zat makanan. Stress juga dapat terjadi akibat dari perubahan faktor lingkungan, karena itik termasuk jenis unggas yang sangat peka terhadap perubahan lingkungan yang mendadak. Penyakit yang paling umum terdapat di Indonesia yang disebabkan oleh faktor makanan adalah aflatoksicosis yaitu penyakit pada itik yang disebabkan oleh racun aflatoxin yang dihasilkan oleh jamur *Aspergillus flavus*. Jenis jamur ini sangat berbahaya pada itik karena dapat merusak hati dan kasusnya cukup tinggi di Indonesia. Bahan pakan yang sering ditumbuhi jamur ini antara lain bungkil kacang tanah, jagung,

bungkil kelapa dan bungkil biji kapas. Penyakit botulism umumnya terjadi karena itik memakan bangkai terutama pada itik yang digembala atau diumbar disekitar rumah. Bangkai mengandung bakteri berbahaya yang disebut *Clastridium botulinum* yang dapat menghasilkan racun botulinus. Itik akan menunjukkan sakit setelah beberapa jam memakan bakteri tersebut. Tanda-tanda itik yang terkena penyakit ini biasanya lumpuh pada sayap, kaki dan leher seperti tidak bertulang. Selain itu, apabila terjadi defisiensi salah satu zat nutrisi (protein, vitamin, mineral) maka itik akan menunjukkan tanda-tanda yang spesifik dari defisiensi tersebut. Penyakit karena stress dapat disebabkan oleh perubahan cuaca, makanan, suara gaduh, suara keras yang mendadak dan faktor lingkungan lain yang sifatnya tiba-tiba. Gangguan-gangguan tersebut secara langsung dapat menurunkan produksi telur, karena itik cenderung untuk menahan telurnya dalam alat reproduksi bila terjadi stress.

PAKAN ITIK

Sekitar 70% biaya produksi berasal dari biaya pakan. Oleh sebab itu pakan mempunyai peran yang sangat menentukan dalam usaha peternakan itik. Peternak akan mengalami kerugian yang tidak sedikit apabila tidak memahami teknik pemberian pakan untuk itiknya.

Pemeliharaan itik secara gembala tidak memerlukan pemikiran yang mendalam tentang pakan itik, karena secara alami itik mencari pakan sendiri disawah-sawah atau pematang-pematang. Tetapi, apabila itik dikandangkan, maka soal pakan menjadi penting untuk diperhatikan.

Agar dapat dicapai produksi yang optimum, kebutuhan gizi pada itik petelur diuraikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kebutuhan beberapa nutrisi itik tipe petelur (Sen, 1985)

Uraian	Anak 0-8 minggu	Dara 8-20 minggu	Petelur 20 minggu
Energi Metabolis (kkal/kg)	2.900	2.800	2.700
Protein kasar (%)	17-20	18	16-18
Ca (%)	0,6 - 1,0	0,6 - 1,0	2,9 - 3,25
P (%)	0,6	0,6	0,47

Kecukupan gizi yang diuraikan diatas dapat dipenuhi dari campuran berbagai bahan pakan. Penggunaan bahan pakan lokal yang murah, tidak bersaing dengan manusia dan bermutu baik sangat disarankan agar usaha beternak itik dapat menguntungkan. Bahan pakan lokal yang dapat digunakan untuk makanan itik dapat dibagi menurut sumber nutrisi yang terkandung didalamnya. Bahan pakan sumber energi misalnya dedak padi (bekatul), gabah/beras/menir, jagung (dedak jagung), sagu, sorghum (cantel), singkong, bungkil kelapa, bungkil kelapa sawit, dan molases. Bahan pakan sumber protein ialah tepung ikan, bekicot, bungkil kedelai, belatung, keong air (tutut), kepala udang, ikan rucah, hasil sisa paha katak, dan hasil sisa penetasan. Bahan pakan sumber mineral antara lain kapur, cangkang bekicot, kerang laut dan garam dapur. Sumber vitamin yang murah seperti genjer, eceng gondok, rumput muda dan tepung daun dapat pula dimanfaatkan untuk pakan itik. Dedak/bekatul merupakan salah satu bahan pakan itik yang tersedia berlimpah di daerah-daerah pedesaan. Kadar bekatul yang tinggi pada ransum itik petelur (hingga 75%) tidak mengganggu produksi telur asalkan kandungan nutrisi dari ransum tersebut memenuhi kebutuhan.

Singkong, bekicot dan kepala udang merupakan contoh bahan pakan yang kaya akan gizi. Di daerah pantai yang banyak menghasilkan ikan, ikan rucah dapat digunakan sebagai

sumber protein bagi itik. Bungkil inti sawit (hasil sampingan dari pabrik minyak sawit) mengandung protein kasar sekitar 14,5% dan energi metabolis 1.500 kkal/kg. Pemberian hingga 20% dalam ransum itik petelur dapat memberikan hasil yang baik.

Tabel 1. Contoh beberapa susunan ransum itik petelur

Bahan (%)	Raharjo, 1985	Sinurat, 1988	Tangenjaya , 1988	Peternak di Jabar, 1989
Jagung	-	23	-	-
Dedak/bekatul	-	40	75	46
Tepung gaplek	41,5	-	-	-
Menir	-	-	-	24,5
Tepung beras	22,0	-	-	-
Tepung ikan	-	-	-	21
Rebon	-	-	-	-
Bungkil kedelai	-	-	7	-
Kepala udang	30	-	-	-
Bungkil inti sawit	-	20	-	-
Tepung tulang	3	-	-	-
Tepung bekicot	-	-	-	-
Garam	0,5	0,2	0,2	-
Kapur	2,5	6	10	8
Premix (B)	0,3	0,5	0,5	0,5
Lysine	0,1	-	-	-
Methionine	0,1	-	0,6	-
Tepung daun	-	-	5	-
Kandungan nutrisi:				
Protein kasar (%)	19	16	18,6	14,7
ME (Kkal/Kg)	2.750	2.350	1.900	2.150
Kalsium (Ca)	3,31	3,3	4,55	4,23
Fosfor (P)	0,52	0,86	0,85	1,01

HASIL PANEN

Pemeliharaan itik akan dapat lebih menguntungkan apabila hasil produksi selain telur dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Kotoran itik dapat dijual sebagai pupuk kandang, dan bulu itik dapat dibuat bahan pengisi perkakas tidur (*bedding material*).

Umumnya peternak itik di Indonesia menjual telurnya dalam dua bentuk, yaitu sebagai telur segar dan telur olahan seperti telur asin, telur pindang. Cara pengasinan telur itik dapat dibagi dua yaitu cara basah dan cara kering. Cara basah yaitu dengan merendam telur itik dalam larutan garam jenuh, sedangkan cara kering yaitu dengan menggunakan bahan pembungkus, baik dari bahan tanah liat, bubuk bata atau bahan lain yang telah dicampur dengan garam. Selain menggunakan garam, beberapa pembuat telur asin menggunakan campuran bahan lain seperti kapur, gula merah, sendawa dan bahan lainnya.

Bulu itik dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, antara lain untuk keperluan olah raga (pembuatan shuttle cock), pupuk, makanan ternak dan perhiasan. Salah satu kegunaan bulu yang sangat penting yaitu untuk "bedding" atau bahan pengisi perlengkapan tidur, seperti selimut, sleeping bag, bantal dan untuk bahan pengisi jaket. Karena bulu itik mempunyai daya insulator yang baik maka dinegara-negara yang mempunyai musim dingin, bulu itik banyak dimanfaatkan untuk bedding.

ANALISIS USAHATANI

Asumsi teknis dan ekonomis usaha itik petelur

- Pola Usaha : Intensif
- Skala usaha : 1000 ekor (per unit produksi)
- Tingkat produksi 60 % (potensi 70 %)
- Siklus produksi 12 bulan
- Konsumsi pakan 160 g/e/h
- Harga pakan Rp 2100/kg
- Harga bibit Rp 35.000/ekor
- Harga jual telur Rp 800/butir
- Harga jual itik afkir Rp 15.000/ekor
- Mortalitas : 3 %

Analisis input-output usahatani itik petelur (1 siklus produksi 12 bln) :

Pendapatan :

- telur : 365h x 1000e x 60 % x Rp 800	= Rp 175.200.000
- itik afkir : 970e x Rp 15.000	= Rp 14.550.000
Jumlah	= Rp 189.750.000

Pengeluaran :

- bibit itik : 1000e x Rp 35.000	= Rp 35.000.000
- pakan : 365h x 1000e x 160gr x 2100	= Rp 122.640.000
- air, listrik, obat, sekam dll	= Rp 1.000.000
Jumlah	= Rp 158.640.000

Keuntungan = Rp 31,110,000/thn (Rp 2.592.500/bln)

R/C = 1,2

Asumsi teknis dan ekonomis usaha penetasan itik petelur

- Mesin tetas kapasitas : 200 butir/unit,
- untuk 1000 butir perlu mesin tetas 5 bh @ Rp 1.000.000
- Penyusutan mesin tetas : Rp 200.000/unit/th
- 1 tahun 10 x penetasan : Rp 20.000/unit/penetasan
- Lampu dalam mesin : 12 bh @ 5 watt @ Rp 1.000
- Thermometer : 5 bh @ Rp 6.000, penyusutan : Rp 600
- Alat candling (100 watt): Rp 40.000, penyusutan : Rp 4.000
- Box pengangkut DOD kapasitas 100 ekor/unit : Rp 1.000
- Harga telur tetas : Rp 1.200/butir
- Harga telur infertil : Rp 400/butir
- Harga DOD betina : Rp 4.500/ekor
- Harga DOD jantan : Rp 2.750/ekor
- Fertilitas : 85 %
- Daya tetas : 70 %

Analisa usaha penetasan itik petelur

Pendapatan :

- Jual DOD betina : 325 ekor x Rp 4.500 = Rp 1.462.500
- Jual DOD jantan : 325 ekor x Rp 2.750 = Rp 893.750
- Jual telur infertil : 150 butir x Rp 400 = Rp 60.000
- Jumlah = Rp 2.416.250

Pengeluaran :

- Penyusutan mesin tetas : = Rp 100.000
- Penyusutan thermometer: = Rp 3.000
- Penyusutan alat candling : = Rp 4.000
- Penyusutan lampu mesin : = Rp 6.000
- Beli telur tetas : 1000 butir x Rp 1.200 = Rp 1.200.000
- Bayar listrik = Rp 100.000
- Box DOD : 7 x Rp 1000 = Rp 7.000
- Jumlah = Rp 1.420.000

Keuntungan : Rp 996.250/bln (periode penetasan)

R/C = 1,7

BAHAN BACAAN

- Bambang Suharno dan Khairul Amri. 1998. Beternak itik secara intensif. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Eniza Saleh. 2004. Pengelolaan Ternak Itik di Pekarangan. <http://library.usu.ac.id/download/fp/ternak-enizas.pdf>.
Html (17 Oktober 2008)
- Eny Purbani dan T. Yan Suhendar. 2007. Sistem Angon Tekan Biaya Pakan. Agrina. Jakarta
- Hardjosworo P.S., A. Setioko, P.P. Ketaren, L.H. Prasetyo, A.P. Sinurat dan Rukmiasih. 2001. Perkembangan Teknologi Peternakan Unggas Air di Indonesia. Didalam : Pengembangan Agribisnis Unggas Air Sebagai Peluang Usaha Baru. Pros. Lokakarya Unggas Air. Auditorium BPT Ciawi, 6-7 Agustus 2001. Bogor.
- Puslitbang Peternakan. 2002. Sistem Usaha Pertanian Berwawasan Agribisnis Berbasis Peternakan. Ternak Itik. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Trubus. 1999. Beternak Itik CV. 2000-INA. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.

